

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Sumedang terhadap Penularan dan Pencegahan HIV/AIDS TAHUN 2020

Nazya Syifa Aspariza, Wida Purbaningsih, & Lia Marlia Kurniawati

Prodi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

email: nazyaaspariza@gmail.com, widapurbaningsih@unisba.ac.id, liamarliakurniawati@unisba.ac.id

ABSTRACT: Human immunodeficiency virus (HIV) is a virus that causes a decrease in the immune system. HIV / AIDS cases in West Java occur in almost all districts / cities. Sumedang Regency is a buffer zone for the capital city of West Java province which is traversed by the Java Island route to Bandung or Jakarta. The ease of transportation and communication has an impact on lifestyle changes, which lead to HIV transmission due to casual sex. Sumedang government seeks to tackle HIV / AIDS prevention through education. Therefore, researchers are interested in knowing the relationship between the level of knowledge, attitudes and behavior of SMA Negeri 1 Sumedang students on HIV / AIDS transmission and prevention in 2020. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes and behavior of SMA Negeri 1 Sumedang students on transmission and prevention. HIV / AIDS. This research is an observational analytic study with cross sectional approach. The sample taken in this study were 44 students of SMA Negeri 1 Sumedang. The results showed that the attitude was in the sufficient category, while the behavior and knowledge of SMA Negeri 1 Sumedang students were in the good category so that there was a significant relationship between the level of knowledge and attitudes and behavior. These results indicate that HIV / AIDS prevention efforts can be carried out through changing behavior by increasing understanding of knowledge, attitudes and continuous prevention efforts.

Keywords: Behavior, Knowledge and Attitude.

ABSTRAK: Human immunodeficiency virus (HIV) adalah virus yang mengakibatkan menurunnya sistem kekebalan tubuh, Kasus HIV/AIDS di Jawa Barat terjadi hampir diseluruh kabupaten/kota. Kabupaten Sumedang merupakan wilayah penyangga ibu kota provinsi Jawa Barat yang dilalui jalur Pulau Jawa menuju Bandung atau Jakarta. Kemudahan transportasi dan komunikasi berdampak pada perubahan gaya hidup, yang menyebabkan penularan HIV akibat perilaku seks bebas. Pemerintah Sumedang berupaya menanggulangi pencegahan HIV/AIDS melalui dunia pendidikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa SMA Negeri 1 Sumedang terhadap penularan dan pencegahan HIV/AIDS tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa SMA Negeri 1 Sumedang terhadap penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 44 siswa SMA Negeri 1 Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan sikap berada dalam kategori cukup sedangkan perilaku dan pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Sumedang berada dalam kategori baik sehingga terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan melalui perubahan perilaku dengan cara meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan, sikap dan upaya pencegahan secara terus menerus.

Kata Kunci: Perilaku, Pengetahuan dan Sikap.

1 PENDAHULUAN

Kasus HIV/AIDS menjadi salah satu permasalahan kesehatan dunia, kasus HIV pertama kali diakui pada tahun 1981 telah menyebabkan kematian lebih dari 25 juta

jiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2005-2015. Kasus HIV/AIDS terjadi di Indonesia pada tahun 1987, dalam kurun waktu 10 tahun pada akhir tahun 1996 positif HIV telah mencapai 381 kasus dan AIDS sebanyak 154.¹

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan tingkat penularan HIV/AIDS yang tinggi. Pada akhir tahun 2018 angka HIV di Jawa Barat mencapai 37,485 kasus, sedangkan AIDS mencapai 10,370 kasus, data kumulatif tersebut menempatkan Jawa Barat pada empat provinsi di Indonesia yang memiliki kasus HIV dan AIDS tertinggi, HIV/AIDS di Jawa Barat terjadi hampir diseluruh kabupaten/kota.¹

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu wilayah penyangga ibu kota provinsi Jawa Barat yang dilalui jalur utama dari wilayah tengah dan timur Pulau Jawa menuju Bandung atau Jakarta. Kemudahan transportasi dan komunikasi telah berdampak mobilisasi penduduk dan juga perubahan pada gaya hidup. Seperti kotanatau kabupaten lainnya di Indonesia, Sumedang pun tidak terbebas dari penularan HIV akibat perilaku beresiko. Hal ini terindikasi dari semakin maraknya perilkunseks bebas dari kelompok-kelompok beresiko.³ Kasus HIV/AIDS di kabupaten Sumedang dapat ditemukan hampir di 22 kecamatan, Data Januari-Mei 2019 ada kasus baru HIV di Sumedang, sebanyak 33 orang, kecamatannJatinangor menjadi salah satu kecamatan yang paling rawan dalam penyebarannHIV/AIDS.³

Kasus HIVnterdapat pada kalangan remaja kelompoknusian15–19 tahun, jumlah remajayang terinfeksi HIV di Indonesia semakin meningkat, dengan prevalensi sekitar 3,2-3,8% setiap tahunnya. Pada bulan April 2017, tercatat ada 7.329 remaja yang terinfeksi HIV dan 2,355 orang diantaranya menderitaAIDS. Bila penduduk usia remaja termasuk dalam kelompok berperilaku risiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS, maka hal tersebut akan mengancam kehidupan sosial ekonomi penduduk Indonesia.¹

Beberapa pendekatan sudah dilakukan oleh Pemerintah bersama masyarakat Sumedang dalam upaya menanggulangi HIV dan AIDS di Sumedang, termasuk pendekatan pada dunia pendidikan yaitu bagaimana melakukan perubahan perilaku pelajar dan sekolah merupakan institusi pendidikan mempunyai kesempatan yang luas sebagai tempat penyebaran informasi sehingga dapat meningkatkan sikap para remaja berkaitan dengan pencegahan dan penularan HIV/AIDS.² Sosialisasi telah dilakukan pada sekolah-sekolah tentang penanggulangan HIV/AIDS di Kota Sumedang oleh Komisi Penanggulangan AIDS,

salah satunya SMA Negeri 1 Sumedang, SMA Negeri 1 Sumedang merupakan sekolah menengah atas yang berada di dekat pusat kota Sumedang, pinggir jalan protokol kota Sumedang dan di lingkungan Alun-alun Sumedang serta pemerintahan Kabupaten Sumedang.³

Pertimbangan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Sumedang karena sekolah tersebut memiliki program pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan pada siswanya, selain itu unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, baik dilihat dari segi tenaga, dana maupun dari segi efisiensi waktu. Terdapat 89 Siswa yang terdaftar di SMA Negeri 1 Sumedang yang berasal dari berbagai kecamatan di Kota Sumedang sehingga sampel sudah mewakili dari seluruh kecamatan di Sumedang.³

Berdasar atas permasalahan yang sudah diajabarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku dengan penularan dan pencegahan HIV/AIDS siswa SMA Negeri 1 Sumedang tahun 2020.

2 METODE

Tempat penelitian di lakukan di SMA Negeri 1 Sumedang. Penelitian dilakukan dilakukan pada bulan Maret-Desember 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik yaitu metode untuk mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dimana observasi dilakukan satu kali dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut.

Bahan penelitian ini berupa data primer, data primer berupa kuesioner melalui google form. Subjek penelitian ini adalah 44 siswa dan siswi SMA Negeri 1 Sumedang ditentukan berdasarkan rumus uji hipotesis dua proporsi. Sampel tersebut telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini telah mengolah data dari kuesioner yang telah diisi oleh 44 orang responden. Jumlah seluruh murid SMA Negeri 1 sumedang 89 orang. Berikut adalah data hasil penelitian yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Gambaran Jenis kelamin Siswa Negeri 1 Sumedang

Jenis kelamin	n	%
Laki-Laki	18	40
Perempuan	26	59
Total	44	100

Tabel 1 merupakan gambaran data responden berdasarkan jenis kelamin, Dari 44 responden, Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 26 orang (59%).

Tabel 2. Gambaran Usia Siswa SMA Negeri 1 Sumedang

Usia	n	%
15 Tahun	1	2
16 Tahun	22	50
17 Tahun	21	47
Total	44	100

Tabel 2 merupakan gambaran data responden berdasarkan usia. Dari 44 responden, sebagian besar responden berusia 16 tahun dengan jumlah 21 orang (47%).

Tabel 3. Gambaran Domisili Siswa Negeri 1 Sumedang

Domisili (Kabupaten-Kecamatan)	n	%
Sumedang-Cibugel	2	4.5
Sumedang-Cimalaka	3	6.8
Sumedang-Cimanggung	1	2.3
Sumedang-Cisitu	4	9.1
Sumedang-Conggeang	1	2.3
Sumedang-Darmaraja	2	4.5
Sumedang-Ganeas	2	4.5
Sumedang-Jatinangor	4	9.1
Sumedang-Pamulihan	1	2.3
Sumedang-Paseh	2	4.5
Sumedang-Rancakalong	2	4.5
Sumedang-Situraja	2	4.5
Sumedang-Sukasari	1	2.3
Sumedang-Sumedang selatan	5	11.4
Sumedang-Sumedang utara	5	11.4
Sumedang-Tanjungkerta	1	2.3
Sumedang-Tanjungsari	3	6.8

Sumedang-Tomo	1	2.3
Sumedang-Wado	2	4.5
Total	44	100

Tabel 3 merupakan gambaran data responden berdasarkan domisili, semua responden berdomisili di Sumedang, dan paling banyak responden berdomisili di kecamatan sumedang selatan dan utara masing-masing sebanyak 5 orang (11%).

Tabel 4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Siswa SMA Negeri 1 Sumedang dengan risiko Penularan dan Pencegahan HI V/AIDS

Pengetahuan	n	%
Kurang	6	13
Cukup	1	2,3
Baik	37	84
Total	44	100

Tabel 4 merupakan persepsi responden berdasarkan tingkat pengetahuan. Dari 44 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dengan jumlah 37 orang (84%).

Tabel 5. Gambaran Sikap Responden Siswa SMA Negeri 1 Sumedang dengan risiko Penularan dan Pencegahan HIV/AIDS

Sikap	n	%
Kurang	9	20
Cukup	26	59
Baik	9	20
Total	44	100

Tabel 5 merupakan persepsi responden berdasarkan sikap. Dari 44 responden, sebagian besar responden memiliki sikap yang cukup dengan jumlah 26 orang (59%).

Tabel 6. Gambaran Perilaku Responden Siswa SMA Negeri 1 Sumedang dengan risiko Penularan dan Pencegahan HIV/AIDS

Perilaku	n	%
Kurang	5	11
Cukup	1	2.3
Baik	38	86
Total	44	100

Tabel 7. Hubungan Tingkat pengetahuan dengan Sikap Siswa SMA Negeri 1 Sumedang mengenai Penularan dan Pencegahan HIV/AIDS

Pengetahuan	Sikap			Total	P-value	
	Kurang	Cukup	Baik			
Kurang	n	6	1	2	9	0.000
	%	66%	11%	22%	100%	
Cukup	n	0	0	26	26	100%
	%	0.0%	0.0%	100%	100%	
Baik	n	0	0	9	9	100%
	%	0.0%	0.0%	100%	100%	
Total	n	6	1	37	44	100%
	%	13%	2.3%	84%	100%	

Berdasarkan tabel 7, dari 9 responden yang termasuk dalam kategori sikap kurang, 6 responden diantaranya memiliki pengetahuan kurang, 1 responden memiliki pengetahuan cukup dan 2 responden memiliki pengetahuan baik.

Dari 26 responden yang termasuk dalam kategori sikap cukup, memiliki pengetahuan yang baik.

Dari 9 responden yang termasuk dalam kategori sikap baik, memiliki pengetahuan yang kurang.

Untuk melihat hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan sikap digunakan analisis chi-square dengan hipotesis sebagai berikut.

korelasi antara tingkat pengetahuan dengan sikap termasuk kategori derajat asosiasi cukup kuat, Karena nilai $C = 0.426$ termasuk ke dalam interval ($0.26 < C < 0.50$).

Tabel 8. Hubungan Tingkat pengetahuan dengan Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Sumedang dengan risiko Penularan dan Pencegahan HIV/AIDS

Pengetahuan	Perilaku			Total	P-value	
	Kurang	Cukup	Baik			
Kurang	n	4	1	0	5	0.000
	%	80%	20%	0.0%	100%	
Cukup	n	0	0	1	1	100%
	%	0.0%	0.0%	100%	100%	
Baik	n	2	0	36	38	100%
	%	5.3%	0.0%	94%	100%	
Total	n	6	1	37	44	100%
	%	13%	2.3%	84%	100%	

Berdasarkan tabel 9 dari 5 responden yang termasuk dalam kategori perilaku kurang, 4 responden diantaranya memiliki pengetahuan kurang dan 1 responden memiliki pengetahuan cukup.

Dari 1 responden yang termasuk dalam kategori perilaku cukup, memiliki pengetahuan yang baik.

Dari 38 responden yang termasuk dalam kategori perilaku baik, 2 responden diantaranya memiliki pengetahuan kurang dan 36 responden memiliki pengetahuan baik.

Untuk melihat hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan perilaku, digunakan analisis chi-square dengan hipotesis sebagai berikut.

Korelasi antara Tingkat pengetahuan dengan perilaku termasuk kategori derajat asosiasi kuat, Karena nilai $C = 0.642$ termasuk ke dalam interval ($0.51 < C < 0.75$).

Dari hasil penelitian ditemukan karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin. Dari 44 orang responden terdapat 18 orang (40%) diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 26 orang (59%) diantaranya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan karakteristik usia ditemukan 1 orang (2,4%) diantaranya berusia 15 tahun, 22 orang (50%) diantaranya berusia 16 tahun dan 21 orang (47%) diantaranya berusia 17 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 6 orang (13%) diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang baik, 1 orang (2,3%) diantaranya memiliki pengetahuan yang cukup baik dan 37 orang (84%) diantaranya memiliki pengetahuan yang baik. Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah paling banyak, dimana sisanya responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang. Hal ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seperti tingkat pendidikan, lingkungan, usia, sosial budaya dan ekonomi.¹⁴

Faktor tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak informasi yang didapat.¹⁴ Tingkat pendidikan yang tinggi juga

mempengaruhi seseorang untuk cenderung mencari informasi secara mandiri tidak hanya di bangku pendidikan formal tapi juga dari media lain seperti media cetak maupun media elektronik termasuk media sosial.¹⁴

Tingkatan pendidikan responden yaitu pendidikan SMA, Faktor tingkat pendidikan responden mempengaruhi proses belajar, dengan tingkat pendidikan yang tinggi makin mudah seseorang dalam menerima informasi. Sekolah tersebut juga memiliki program pendidikan kesehatan reproduksi sehingga dapat menambah informasi siswanya mengenai perilaku beresiko HIV/AIDS. Maka dari itu, selain responden menerima informasi dari sekolah berbagai faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tersebut juga dapat menambah informasi sehingga responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki presentasi yang paling tinggi.¹⁵

Terdapat beberapa kecamatan yang mempunyai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku yang kurang yang paling banyak yaitu Kecamatan Jatinangor, saat ini Jatinangor dikenal sebagai salah satu kawasan Pendidikan di Jawa Barat sejak tahun 1987.¹⁶ Penduduk Kecamatan Jatinangor memiliki jenis pekerjaan yang cukup beragam dengan dominasi sebagai buruh/karyawan dan wiraswasta. Seiring dengan hadirnya bangunan kampus, sehingga rumah sewa untuk mahasiswa ataupun tempat perbelanjaan banyak didirikan, Menjadikan Jatinangor menjadi kawasan kampus dan merupakan wilayah yang penduduknya terpadat di Sumedang.¹⁶ Sedangkan yang mempunyai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik yang paling banyak yaitu kecamatan Cisitu, Cisitu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Berkaitan dengan mata pencahariannya, Penduduk Kecamatan Cisitu bergerak di sektor pertanian, perternakan serta bekerja sebagai pegawai negeri sipil.¹⁷

Tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dapat terjadi karena pengaruh faktor dari masing-masing individu, contohnya seperti daya tangkap, daya ingat seseorang yang berbeda-beda, kemampuan memahami informasi, faktor

keluarga dan faktor lingkungan dan faktor lainnya. Tingkat pengetahuan yang baik mengurangi perilaku buruk dan sikap buruk terhadap infeksi HIV.¹⁸

Faktor lingkungan berpengaruh pada proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan responden yang terletak ditengah kota dengan segala modernitas dimana orang-orang terbuka terhadap berbagai informasi, hal tersebut mendukung responden untuk cenderung mudah menerima berbagai informasi yang didapat responden.¹⁸

Usia seseorang juga menjadi faktor yang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan polanpikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Berdasarkan data penelitian, usia responden termasuk kedalam usia remaja yaitu usia 15-17 tahun, dimana pada usia tersebut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan dalam keadaan yang baik, sehingga hal tersebut mempengaruhi responden untuk lebih banyak menerima informasi.¹⁹

Faktor sosial budaya mempengaruhi kebiasaan dan tradisi dalam memperoleh informasi. Mengakses internet saat ini menjadi kebiasaan sehari-hari untuk mendapat informasi sehingga responden tidak hanya mendapat informasi dari sekolah tapi juga dari teman sepergaulan dan media internet atau media sosial.¹⁹

Faktor ekonomi akan menentukan tersedianya suatu fasilitas sehingga seseorang dapat mudah mendapatkan akses terhadap berbagai macam informasi. Faktor ekonomi responden yang baik, mempengaruhi mereka dalam kemudahan mengakses informasi menggunakan berbagai media, contohnya dengan membeli buku, mengikuti seminar atau *talkshow*, mengakses informasi dengan telepon genggam, dan lain sebagainya. Terjangkaunya biaya untuk akses internet juga memudahkan hampir setiap orang untuk mendapat informasi melalui media internet. Berbagai sumber informasi juga mempengaruhi tingkat pengetahuan responden, tidak hanya media elektronik seperti internet, acara televisi, dan radio. Berbagai media cetak

seperti surat kabar, majalah, poster, iklan pada papan reklame dan media cetak lainnya dapat berperan sebagai sumber informasi.²⁰

Sebanyak 26 orang (59%) dari seluruh responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap penularan dan pencegahan HIV/AIDS termasuk sikap yang cukup baik. Sedangkan Hasil penelitian yang menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap tidak baik, hal tersebut dapat disebabkan oleh pengetahuan tentang HIV yang dimiliki seseorang tidak sejalan dengan sikapnya dan tidak ada upaya dalam mengubah tindakan atau tingkah laku yang ada pada dirinya.²⁰ Kecenderungan sikap positif untuk melakukan upaya pencegahan yang kurang baik bisa disebabkan karena pemahaman akan HIV dan AIDS tidak secara menyeluruh. Beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, faktor lingkungan tempat tinggal, dan akses informasi yang tidak sampai ke wilayah mereka bisa menjadi faktor penyebab kurangnya kesadaran akan bahaya HIV dan AIDS.²⁰

Sebanyak 38 orang (86%) dari seluruh responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku siswa terhadap penularan dan pencegahan HIV/AIDS termasuk perilaku yang baik. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor pendukung yang mencakup ketersediaan sarana, prasarana, dan dukungan sosial juga faktor penguat yang meliputi sikap atau perilaku tokoh masyarakat dan undang-undang atau peraturan berlaku yang terkait. Tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku, dimana faktor predisposisi lainnya adalah sikap dan kepercayaan. Faktor predisposisi perilaku yang diteliti pada penelitian ini adalah faktor tingkat pengetahuan.²¹

Perilaku baik responden dipengaruhi faktor pendukung yang terdiri dari ketersediaan sarana, prasarana, dan dukungan sosial. Faktor sarana dan prasarana yang dapat diakses responden di lingkungannya juga mempengaruhi perilaku responden. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah seperti perpustakaan dapat memfasilitasi responden untuk mencari informasi yang baik sehingga hal

tersebut dapat membentuk perilaku yang baik.²¹ Sarana dan prasarana lain seperti kegiatan ekstrakurikuler yang beragam disekolah tersebut mempengaruhi siswanya dalam menggunakan waktu untuk kegiatan yang positif, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku siswanya untuk berperilaku baik. Dukungan sosial atau lingkungan sosial yang menghindari perilaku beresiko HIV/AIDS mempengaruhi responden juga untuk ikut menghindari perilaku tersebut sehingga kebanyakan responden berperilaku baik.²²

Faktor penguat yang meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, juga undang-undang dan peraturan-peraturan baik dari pusat maupun dari pemerintah daerah yang terkait. Himbauan yang disampaikan tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk menghindari perilaku beresiko tertular HIV/AIDS baik di acara televisi atau radio, dari media cetak dan media elektronik. Undang-undang dan peraturan negara tentang penyalahgunaan narkoba mempengaruhi responden untuk cenderung berperilaku baik.²² Tingkat pengetahuan, sikap, dan kepercayaan juga mempengaruhi perilaku seseorang, tingkat pengetahuan yang baik, sikap diri responden dan lingkungan yang mendukung untuk berperilaku baik dan kepercayaan lingkungan responden yang menganggap penyakit HIV/AIDS sebagai penyakit yang sangat berbahaya, tidak dapat disembuhkan, dan menjadi hal yang memalukan bagi penderita dan keluarganya dapat mendukung responden untuk menghindari perilaku beresiko terkena HIV/AIDS.²³

Sekolah tempat dilakukan penelitian juga sudah memiliki program pendidikan kesehatan reproduksi, hal ini selain untuk menambah pengetahuan siswa juga dapat menjadi kontrol sekolah terhadap siswa agar menjauhi perilaku beresiko HIV/AIDS, dengan demikian sekolah tersebut sudah ikut berperan dalam menjauhkan siswanya dari perilaku beresiko HIV/AIDS. Peran lain yang dilakukan sekolah adalah dengan mempermudah responden mengakses informasi melalui perpustakaan sekolah, laboratorium komputer atau internet sehingga memungkinkan para siswa untuk memperoleh informasi mengenai HIV/AIDS.²³

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap penularan dan pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas dua SMA Negeri 1 Sumedang.

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penularan dan pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas dua SMA Negeri 1 Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Heriana C, Nurjannah SN, Suparman R. Distribusi spasial dan Determinan kejadian HIV/AIDS di Propinsi Jawa Barat Tahun 2014. *Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*. 2015;4(2):1–10.
- Naully PG, Romlah S. Prevalensi HIV dan HBV pada Kalangan Remaja. *J Kesehatan*. 2018;9(2):280.
- Shinta dewi EA, Sumartias S. Promosi Kesehatan Hiv-Aids Dan Stigma Terhadap Pengguna Narkoba Suntik (Penasun) Di Kabupaten Sumedang. *Sosiohumaniora*. 2017;19(2):129–40.
- Jawetz. *Selected Medically Important Microorganisms*. 2016; 867.
- Ardani I, Handayani S. Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sebagai Hambatan Pencarian Pengobatan: Studi Kasus pada Pecandu Narkoba Suntik di Jakarta. *Bul Penelit Kesehat*. 2017;45(2):81–8.
- Kumar, Abbas, Aster. *Robbins Basic Pathology*. Vol. 53, *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2015. 1689–1699 p.
- Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). *AIDS by the numbers*. Jc2571/1/E. 2015;1–11. Tersedia dari: <http://search.unaids.org>
- Nicholas John Bennett, MBBCh, PhD, MA(Cantab) F. *HIV Infection and AIDS* [Internet]. *medscape*. 2019 [cited 2020 Jan 15]. Tersedia dari: <https://emedicine.medscape.com/article/211316-overview#a5>
- Wirahayu YA, Satyabakti P. Pencegahan HIV/AIDS pada Anggota TNI-AL Dilihat dari Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan. *Berk Epidemiol*. 2014;2(2):161–70.
- Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. In Jakarta; 2014. p. 140.
- Masturoh I, T NA. *Metodologi Penelitian*

Hasil uji statistik menggunakan chi square test pada derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku siswa SMA Negeri 1 Sumedang terhadap penularan dan pencegahan HIV/AIDS dengan nilai $< 0,05$. Hal ini juga didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa uji Chi-Square faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS adalah tingkat pengetahuan $p=0,035$ dan sikap $p=0,007$. Faktor yang paling mempengaruhi perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS adalah sikap (p -value= $0,008$; PR= 4,4; 95% CI=1,472-13,152).²³

Penelitian terdahulu menunjukkan uji Chi Square ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja (P -value $0,004 < 0,05$) dan ada hubungan sikap tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja (P -value $0,001 < 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan melalui perubahan perilaku dengan cara meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan, sikap dan upaya pencegahan secara terus menerus. Para siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan dengan membaca buku kesehatan atau mengakses melalui media informasi lainnya sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS. Pihak sekolah diharapkan mengadakan program penyuluhan kesehatan atau memberikan informasi kesehatan salah satunya tentang HIV/AIDS agar menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa dan memfasilitasi keperustakaan dengan sumber lebih banyak yang berkaitan dengan HIV/AIDS.²⁴

4 KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya serta pembahasan yang disertai dengan teori-teori yang mendukung mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap dan Perilaku Penularan dan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 1 Sumedang Tahun 2020”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku penularan dan pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas dua SMA Negeri 1 Sumedang sebagian besar responden

Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 1392;

Adisusilo S. Pembelajaran Nilai Karakter. 2013. p. 128.

Siti H. Konsep Perilaku. Vol. 8. 2015. p. 10–40.

UNAIDS. Fact Sheet 2015. World Aids Day 2015. Tersedia dari: <http://www.unaids.org/en/resources/campaigns/HowAIDSchangedeverything/factsheet>. [1] [SEP]

Ditjen PP & PL Kemenkes RI. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia s.d September 2014. Tersedia dari: <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf> [1] [SEP]

Wijayanti R, dkk. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMA di Kecamatan Baturraden dan Purwokerto. Jurnal Keperawatan Soedirman. 2007 Juli. Tersedia dari: <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/124> [1] [SEP]

Elly Nurachman, M. Faktor Pencegahan HIV/AIDS Akibat Perilaku Berisiko Tertular pada Siswa SLTP. MAKARA Kesehatan 2009. Tersedia dari: <http://journal.ui.ac.id/index.php/health/article/viewFile/360/356>. [1] [SEP]

Setiawati N. Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa Universitas Surabaya Terkait Upaya Pencegahan HIV/AIDS. CALYPTRA: jurnal ilmiah mahasiswa universitas Surabaya 2014. Tersedia dari: <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/viewFile/604/580> [1] [SEP]

Medscape. HIV Disease. Tersedia dari: <http://emedicine.medscape.com/article/211316-overview#a2> [1] [SEP]

Kemenkes RI. Analisis Data Riskesdas 2010. Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja di Indonesia. 2010 [1] [SEP]

UNAIDS. AIDS by The Numbers. 2015. tersediadari:http://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/AIDS_by_the_numbers_2015_en.pdf [1] [SEP]

Popper SJ, Sarr AD, Travers KU, et al. Lower human immunodeficiency virus (HIV) type 2 viral load reflects the difference in pathogenicity of HIV-1 and HIV-2. *J Infect Dis*. 1999 Oct. 180(4):1116-21. Retraction of: Bennett N J. Medscape. 2015 Dec 15.

Tersedia dari: <http://emedicine.medscape.com/article/211316-overview#a2> [1] [SEP]

Mellors JW, Munoz A, Giorgi JV, et al. Plasma viral load and CD4+ lymphocytes as prognostic markers of HIV-1 infection. *Ann Intern Med*. 1997 Jun 15. 126(12):946-54. Retraction of: Bennett N J. Medscape. 2015 Dec 15. Tersedia dari: <http://emedicine.medscape.com/article/211316-overview#a2>